

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Makhluk adalah sebuah kata serapan dari bahasa Arab yang berarti "yang diciptakan" menurut Syariah Islam semua ciptaan Allah adalah makhluk, termasuk alam semesta beserta isinya (Ibnu Hajar dalam Kitab Fathul Bari). Sedangkan astral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkaitan dengan objek yang tidak kasatmata atau gaib. Jadi makhluk astral adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tak kasat mata atau gaib. Keberadaan tentang makhluk astral sangat berkembang di tengah-tengah masyarakat dan dipercayai keberadaannya.

Di Padang Sumatera Barat, banyak sekali terdapat folklor tentang makhluk astral yang keberadaannya sangat dipercayai sejak zaman dahulu. Namun, kehidupan folklor juga mengalami hambatan, khususnya dalam hal pewarisan. Penelitian folklor ini sangat penting dilakukan, mengingat bahwa folklor diwariskan secara turun-temurun maka akan mudah hilang dan mudah terlupakan karena masih belum banyak yang meneliti dan mendokumentasikannya. Padahal banyak folklor yang merupakan warisan dari nenek moyang yang penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Salah satu contoh folklor makhluk astral yang berkembang di tengah masyarakat Kota Padang adalah hantu aru-aru. Hantu aru-aru merupakan makhluk halus yang suka keluar pada waktu Magrib untuk mencari anaknya, hantu aru-aru ini bisa berubah menyerupai apa saja. Misalnya jika ada anak kecil yang masih berkeliaran pada saat hari menjelang Magrib atau ada anak kecil yang menangis maka hantu aru

-aru ini akan menyerupai seseorang yang dekat dengan anak tersebut seperti berubah bentuk menyerupai orang tuanya atau bahkan keluarga yang dekat dengan anak tersebut. Kemudian hantu aru-aru ini akan mengajak si anak tadi pergi untuk ikut dengannya. Hantu aru-aru mengira bahwa anak kecil yang masih berkeliaran pada saat hari menjelang Magrib atau menagis pada saat Magrib itu adalah anaknya. Biasanya anak kecil yang berhasil di ajak oleh hantu aru-aru ini akan dibawa ke bukit-bukit atau hutan. Untuk menemukan kembali anak yang hilang di bawa hantu aru-aru adalah dengan bantuan dukun. Maka dari itu orang tua pada zaman dahulu sering melarang anaknya untuk keluar pada hari menjelang Magrib atau pun tengah malam karena menurut para orang tua pada saat jam itu banyak makhluk gaib yang berkeliaran yang mana makhluk gaib tersebut suka mengganggu manusia.

Cerita ini merupakan salah satu bentuk dari folklor lisan yakni cerita prosa rakyat, menurut Bascom (dalam Danadjaja 2002 : 51) cerita prosa rakyat terbagi kedalam beberapa bagian besar yaitu, mite (mitos), legenda, dan dongeng. Pada setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berkembang menurut versinya masing-masing.

Salah satunya adalah legenda. Legenda adalah suatu prosa rakyat yang dianggap sebagai cerita atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja 2002 : 66). Legenda terbagi menjadi empat bagian yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda persepangan, dan legenda setempat. Legenda alam gaib merupakan kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah di alami oleh seseorang. Fungsi legenda ini sebenarnya adalah untuk meneguhkan kebenaran tentang takhyul atau kepercayaan rakyat.

Selain folklor lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat, pada penelitian ini peneliti juga menemukan folklor sebagian lisan yang berbentuk kepercayaan rakyat atau takhayul. Takhayul merupakan sesuatu yang menyangkut dengan sebuah



kepercayaan atau praktek. Pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata yang dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab yang diperkirakan akan ada akibatnya menurut Koentjaraningrat (dalam Danandjaja 2002 : 154).

Penelitian ini penting dilakukan salah satunya adalah karena cerita-cerita ini berpotensi juga dalam kerangka industri kreatif dimana industri perfilman sangat maju karena adanya genre horor, banyak film-film horor yang dibangun dari cerita-cerita atau legenda-legenda alam gaib daerah setempat dan tentunya hal ini berpotensi memiliki nilai ekonomis, maka dari itu hal ini perlu diketahui oleh generasi muda.

Penelitian mengenai folklor di Kota Padang jarang dilakukan khususnya penelitian folklor tentang makhluk astral, karena Kota Padang merupakan kota urban dimana banyak orang-orang yang berasal dari berbagai suku bangsa dan Kota Padang juga merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sumatra Barat, dimana tingkat pembangunannya yang tinggi, sehingga hal-hal yang bersifat di luar logika sudah mengalami penurunan, seperti kepercayaan rakyat terhadap makhluk astral salah satunya. Oleh karenanya penelitian ini penting dilakukan untuk mengumpulkan dan mengklasifikasikan Folklor Makhluk Astral yang ada di Kota Padang agar kelestariannya terjaga dan tidak hilang begitu saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja folklor tentang makhluk astral yang ada di Kota Padang?
2. Bagaimana klasifikasi folklor tentang makhluk astral yang ada di Kota Padang?



1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan dan menjelaskan jenis folklor tentang makhluk astral yang ada di Kota Padang.
2. Mengklasifikan jenis-jenis folklor tentang makhluk astral yang ada di Kota Padang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah terdahulu. Beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti terdapat dalam beberapa artikel maupun skripsi, diantaranya adalah :

Gita Gumala Sari (2020) dalam skripsi yang berjudul "Dokumentasi Dan Fungsi Cerita Asal-Usul Nama Tempat Memakai Nama Parak Di Kota Padang". Dalam penelitiannya peneliti menemukan 18 cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang, kemudian diklasifikasikan menjadi 13 cerita yang memiliki fungsi dalam masyarakat.

Hairunnisa, dkk (2018) dalam artikel yang berjudul "Struktur Dan Fungsi Sosial, Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Mata Pencaharian Dan Hubungan Sosial Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang". Dalam penelitiannya penulis menjelaskan tentang kepercayaan rakyat mengenai ungkapan larangan yang mana ungkapan tersebut sampai saat sekarang masih terus berpengaruh dalam masyarakat Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

Leoni, dkk (2018) dalam artikel yang berjudul "Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu Di Kabupaten Bintan". Dalam artikel ini peneliti mendeskripsikan



folklor kepercayaan rakyat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan. Tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan mencakup beberapa hal yang menyangkut lingkaran hidup manusia, yakni bagaimana proses kelahiran manusia dan hal-hal yang dapat mempengaruhinya, kemudian kepercayaan terhadap alam gaib, dan kepercayaan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia.

Ardinol Eka Putra (2017), dalam skripsinya yang berjudul "Motif-Motif Dan Klasifikasi Cerita Asal-Usul Penamaan Objek wisata Alam di Kota Padang". dalam penelitiannya peneliti dapat mengumpulkan 39 cerita yang kemudian diklasifikasikan kedalam 3 motif cerita.

Berdasarkan penelusuran di atas, penelitian mengenai makhluk astral di Kota Padang belum ditemukan. Namun terdapat beberapa penelitian yang juga berkaitan dengan makhluk halus atau makhluk astral dengan wilayah penelitian yang berbeda.

Lubis Nkk (2017) dalam artikel yang berjudul "Mamidarai Sebagai Kepercayaan Dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan yang penuh terhadap mamidarai sebagai penyembuhan ditegur oleh makhluk halus. Kepercayaan tersebut meliputi animisme, dinamisme, dan monoteisme. Walaupun zaman telah modern, masyarakat akan tetap terus konsisten untuk melestarikan mamidarai sebagai penyembuhan ditegur makhluk halus.

Kasmana, dkk (2016) dalam artikel yang berjudul "Perwujudan Keyakinan Akan Keberadaan Makhluk Halus Dalam Komik *Kawin ka Kunti*". Dalam artikel ini mengungkapkan tentang pengemasan mitos dan tradisi dalam komik sebagai wujud interteks yang digunakan untuk mencari representasi teks berupa keyakinan akan keberadaan makhluk halus di masyarakat Sunda yang muncul dalam komik. Komik *Kawin Ka Kunti* menghadirkan wujud Kuntilanak dengan referensi mengacu pada



kepercayaan dan adat istiadat Sunda.

Nasrullah (2016) dalam artikel yang berjudul "Hantu Ditengah Keramaian Kota Banjarmasin". Artikel ini mendeskripsikan tentang keberadaan hantu atau makhluk halus tidak sebagaimana dibayangkan hadir di tempat sepi, angker, seram. Keberadaannya diakui dari berbagai kejadian yang berasal dari tangkapan visual atau pengalaman orang lain. Keterkaitan antara pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau bahkan kesaksian seseorang terhadap hantu.

Hasnul Fikri (2015) dalam artikel yang berjudul "Tradisi Bercerita Masyarakat Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatra Barat". Jurnal ini mendeskripsikan tentang bagaimana tradisi bercerita pada masyarakat Kecamatan Mungka. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa tradisi bercerita di Kecamatan Mungka sudah mengalami pasang surut baik dari sisi jumlah cerita, jumlah pencerita, maupun frekuensi penceritaan, terutama kebiasaan bercerita-cerita rakyat Kecamatan Mungka. Hal ini dipengaruhi oleh pola pewarisan yang cenderung tidak formal dan bersifat alamiah.

Suginastuti (2015) dalam artikel yang berjudul "Fungsi Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kolong Wewe". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mitos oleh kebanyakan orang dapat dipakai sebagai media pendidikan karakter bagi anak. Pan Mitos Kolong Wewe berfungsi sebagai media pendidikan karakter moral, karakter moral seseorang dianggap terdiri dari kebajikan.

Suhendi (2015) dalam artikel yang berjudul "Pandangan Dunia Orang Sunda Dalam Cerita Kuntilanak Sebagai Legenda Alam Gaib Di Kota Bandung". Dalam artikel ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya cerita kuntilanak di masyarakat Sunda bahkan di Indonesia. Fenomena cerita kuntilanak telah bertransformasi menjadi film baik yang mengangkat akar budaya dan kepercayaan suatu masyarakat,



maupun yang hanya menyuguhkan erotisme yang berbalut cerita kuntilanak belaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, makna dan pandangan dunia orang Sunda.

Purnama (2014) dalam artikel nya yang berjudul “Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede”. Artikel ini mendeskripsikan tentang upacara-upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang, yang diwariskan secara turun temurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kepercayaan masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang.

Alfiando, dkk (2013) dalam artikel yang berjudul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Di Kanagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Angkek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang ungkapan-ungkapan yang terdapat di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Angkek Balai Kabupaten Pesisir Selatan antara lain ungkapan melarang, ungkapan mengingatkan, ungkapan mendidik, ungkapan menyuruh dan ungkapan pantangan-pantangan yang harus dipatuhi.

Atniyanti, dkk (2012) dalam artikel yang berjudul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur”. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang bentuk, makna, struktur, kategori, dan fungsi dari ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur. Makna ungkapan kepercayaan rakyat di Parak Gadang Kecamatan Padang Timur adalah makna yang tidak sesungguhnya dari ungkapan tersebut ada makna yang tersirat yang ingin disampaikan melalui ungkapan kepercayaan tersebut.

Maheswarina (2012) dalam artikel yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Film Kuntilanak”. Artikel ini mendeskripsikan tentang wujud kepercayaan masyarakat Jawa terhadap makhluk halus dalam film Kuntilanak dan wujud kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib dalam film Kuntilanak.



Sisri Sefriyeni (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi Dan Klasifikasi Cerita Rakyat Di Nagari Parambahan Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”. Dalam penelitiannya peneliti mendokumentasikan dan mengklasifikasikan cerita rakyat di Nagari Parambahan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, serta menjelaskan fungsi cerita rakyat yang ada di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

1.5 Landasan Teori

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Yang menjadi objek penelitian folklor Indonesia adalah semua folklor yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang ada di daerah, baik di kota maupun yang di desa, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia (Danandjaja 2002 : 2-3).

Menurut Danandjaja (2002 : 3-4) ciri-ciri utama dari folklor adalah : a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dari mulut ke mulut; b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk tetap atau bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; c) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, hal ini disebabkan oleh penyebarannya yang dari mulut ke mulut; d) folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi; e) folklor biasanya berumus dan berpola; f) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; g) folklor bersifat *pralogis*, yang mempunyai logika akan tetapi tidak sesuai dengan logika umum; h) folklor milik bersama; i) folklor bersifat polos dan lugu, maka dari itu



seringkali terlihat kasar dan spontan.

Menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 2002 :21-22) folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar. Adapun bentuk-bentuk dari folklor tersebut adalah : (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, (3) folklor bukan lisan.

1. Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya murni lisan. Yang termasuk kedalam folklor lisan ini antara lain, (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titeh kebangsaan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti; Kepercayaan rakyat yang oleh orang "modern" seringkali disebut dengan takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Selain kepercayaan rakyat yang tergolong kedalam kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

3. Folklor bukan lisan, merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk yang tergolong ke dalam yang material adalah: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan



dan minuman rakyat, serta obat-obat tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada folklor lisan yaitu cerita prosa rakyat dan folklor sebagian lisan yaitu kepercayaan rakyat atau takhayul.

Cerita prosa rakyat terbagi atas tiga golongan yaitu mite, legenda, dan dongeng:

1. Mite menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002 : 50-52) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar nyata terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite dikisahkan oleh para dewa maupun makhluk setengah dewa yang terjadi bukan di dunia man. Mite pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan lainnya.

Di Indonesia mite terbagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya yaitu, asli dari Indonesia dan ada yang berasal dari luar negeri. Akan tetapi yang berasal dari luar negeri pun sudah mengalami proses pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa keasingannya. Mite Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan dan terjadinya makanan pokok.

2. Legenda merupakan suatu sejarah yang bersifat kolektif. Legenda adalah suatu prosa rakyat yang dianggap sebagai cerita atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda lebih bersifat sekuler atau kebumihawian yang mana kejadiannya terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia yang seperti kita kenal seperti sekarang. Legenda biasanya bersifat migratoris yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda (Danandjaja, 2002 : 66).

Menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 2002 : 67) mengatakan bahwa legenda



digolongkan menjadi empat kelompok, yakni : (a) legenda keagamaan, (b) legenda alam gaib, (c) legenda peseorangan, (d) legenda setempat.

3. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan suatu sastra lisan yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan sebagai hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran atau nilai-nilai moral bahkan sindiran. Biasanya dongeng juga mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan (Danandjaja, 2002 : 14).

Sedangkan kepercayaan rakyat atau yang sering juga disebut "takhayul" adalah kepercayaan yang oleh orang yang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, Poerwadarminta (dalam Danandjaja, 2002 153).

Koenjeringrat (dalam Danandjaja 154) takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) diwariskan melalui tutur kata yang dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab yang diperkirakan ada akibat. Takhayul yang pertama yaitu berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Sedangkan takhayul yang kedua yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan sesuatu "akibat" adalah yang kita sebut ilmu gaib atau *magic*. Dasar pemikiran takhayul ini adalah percaya akan kekuatan sakti.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Danandjaja (2002 : 193) penelitian folklor macam



pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat. Penelitian folklor terdiri dari tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti, yaitu : (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah :

1.6.1 Prapenelitian di Tempat

Sebelum melakukan penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah kita hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, kita harus melakukan persiapan yang matang. Jika hal ini tidak kita lakukan maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Hal ini disebabkan bentuk folklor yang hendak kita teliti itu bukanlah berupa "benda" yang tidak bertuan, sehingga dapat kita pungut begitu saja di suatu tempat yang mudah kita capai.

Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, kita harus terlebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok, folklor apa yang hendak dikumpulkan, lalu mempersiapkan surat izin agar pada saat di lapangan tidak lagi terhambat oleh masalah perizinan. Kemudian mempersiapkan alat rekam dan alat tulis agar pada saat wawancara tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan terhadap data yang sudah diperoleh.

Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi langsung. Dengan observasi langsung ini, peneliti mengamati secara langsung segala sesuatu yang berhubungan dengan Cerita-Cerita Mistis Di Kota Padang yang terdiri dari 11 Kecamatan dengan 104 Kelurahan, peneliti memilih secara acak daerah yang menurut peneliti memiliki potensi untuk menghasilkan data yang diinginkan tentunya dengan pertimbangan.



Peneliti memilih daerah-daerah yang berada di pinggiran kota Padang yang mana daerah tersebut masih kental dengan adat dan budayanya. Dan rancangan penelitian sudah harus pula ditentukan dengan teliti daerah kediaman kolektif yang bentuk folklornya hendak diteliti dan berapa lama penelitian itu akan berlangsung.

1.6.2 Penelitian di Tempat yang Sesungguhnya

Setibanya seorang peneliti di tempat penelitiannya, secepat mungkin harus mengusahakan suatu hubungan *rappori*, hubungan harmoni, saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Dalam mencari para informan yang harus diperhatikannya orang yang di daerahnya memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor yaitu, apakah ia seorang juru cerita, ibu rumah tangga, atau kepala adat, dan sebagainya.

Cara untuk memperoleh hubungan akrab itu adalah kita harus bersifat jujur pada para informan, bersikap rendah hati, tidak bersikap sok tau dan mau mengajar. Hal ini disebabkan maksud utama kita kesana adalah untuk belajar bukan untuk mengajar. Sikap yang menyenangkan itu akan membuat informan dengan cepat menerima kita.

Cara yang dapat kita pergunakan untuk dapat memperoleh bahan folklor di tempat adalah sebagai berikut:

1. Wawancara : bentuk wawancara ada bermacam-macam, akan tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya ada dua macam saja sudah cukup, yakni wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Selanjutnya jika kita telah mendapat gambaran-gambaran tentang bentuk folklor yang hendak kita teliti maka kita akan melanjutkan wawancara bentuk kedua yaitu wawancara



terarah. Yang mana pertanyaan yang akan kita ajukan sudah tersusun dalam bentuk suatu daftar tertulis. Jawaban yang diharapkan pun sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melhantur kemana-mana.

Sebelum peneliti melakukan wawancara harus dicatat dengan lengkap suatu keterangan mengenai pribadi informan, antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan alamatnya. Selain itu, harus pula dicatat dari mana bahan folklor yang diberikan informan berasal, tempat wawancara ini dilakukan, dan keadaan atau suasana sekitar wawancara itu dilakukan, berdua saja dengan peneliti atau ada orang lain pula yang turut hadir disana.

2. Pengujian Kebenaran Data Wawancara : pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara kita harus dilakukan agar pengumpulan bahan folklor kita dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Dalam menguji kebenaran keterangan itu kita harus bersifat taktis dan berhati-hati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya kepada keterangan yang telah ia berikan sebelumnya. Informan yang akan peneliti pilih yaitu: orang yang telah menetap selama dua puluh tahun secara terus menerus, usia minimal lima puluh tahun, dan merupakan kepala suku, kepala adat atau niniak mamak setempat.

3. Alat Bantuan Bagi Daya Pengamatan : berhubung daya pengamatan kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan, kita perlu menggunakan alat-alat bantuan dalam kegiatan pengamatan, seperti : kamera, handphone sebagai alat rekam suara, alat tulis, dan lainnya.

Penelitian ini di lakukan di Kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan dengan 104 kelurahan, peneliti memilih secara acak daerah yang menurut peneliti berpotensi menghasilkan data yang diinginkan tentu dengan beberapa pertimbangan, peneliti memilih daerah yang cenderung berada di bagian sudut kota Padang.



Berikut data wilayah peneliti melakukan wawancara :

1. Kecamatan Bungus Teluk Kabung

Terdiri dari 6 kelurahan yaitu :

- a. Kelurahan Bungus Barat
- b. Kelurahan Bungus Selatan
- c. Kelurahan Bungus Timur
- d. Kelurahan Teluk Kabung Selatan
- e. Kelurahan Teluk Kabung Tengah
- f. Kelurahan Teluk Kabung Utara

Dikecamatan ini peneliti memilih ibu Darmiwati sebagai informan yang berumur 50 tahun suku caniago sipanjang, pekerjaan ibu rumah tangga, beralamat di Koto Gadang Kelurahan Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

2. Kecamatan Koto Tangah

Terdiri dari 13 kelurahan yaitu :

- a. Kelurahan Balai Gadang
- b. Kelurahan Batipuh Panjang
- c. Kelurahan Bungo Pasang
- d. Kelurahan Koto Pulau
- e. Kelurahan Parupuk Tabing
- f. Kelurahan Pasie Nan Tigo
- g. Kelurahan Batang Kabung
- h. Kelurahan Lubuk Buaya
- i. Kelurahan Padang Sarai
- j. Kelurahan Koto Panjang
- k. Kelurahan Lubuk Minturun



l. Kelurahan Air Pacah

m. Kelurahan Dadok Tunggul Hitam

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak Jainuddin sebagai informan yang berumur 60 tahun, suku piliang, pekerjaan buruh, beralamat di Sungai Lareh Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah.

3. Kecamatan Kuranji

a. Kelurahan Anduring

b. Kelurahan Pasar Ambacang

c. Kelurahan Lubuk Lintah

d. Kelurahan Ampang

e. Kelurahan Kalumbuk

f. Kelurahan Korong Gadang

g. Kelurahan Kuranji

h. Kelurahan Gunung Sarik

i. Kelurahan Sungai Sapih

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak Edi Dasril sebagai informan yang berumur 56 tahun, suku piliang, pekerjaan berladang, beralamat di Jl. Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji.

4. Kecamatan Lubuk Begalung

a. Kelurahan Gurun Laweh

b. Kelurahan Lubuk Begalung

c. Kelurahan Banuaran

d. Kelurahan Tanjung Aur

e. Kelurahan Batuang Taba Nan XX

f. Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX



- g. Kelurahan Pitameh Tanjung Saba Nan XX
- h. Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX
- i. Kelurahan Cengkeh Nan XX
- j. Kelurahan Kampung Baru Nan XX
- k. Kelurahan Kampung Jua Nan XX
- l. Kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX

- m. Kelurahan Gates Nan XX
- n. Kelurahan Koto Baru
- o. Kelurahan Pampangan Nan XX

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak Azweri sebagai informan yang berumur 65 tahun, suku melayu, pekerjaan pensiunan, beralamat di Kabun Tanah Sirah Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung.

5. Kecamatan Lubuk Kilangan

- a. Kelurahan Koto Lalang
- b. Kelurahan Bandar Buat
- c. Kelurahan Padang Besi
- d. Kelurahan Tarantang
- e. Kelurahan Baringin
- f. Kelurahan Batu Gadang
- g. Kelurahan Indarung

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak H. Kutar Rajo Tangkeh sebagai informan yang berumur 78 tahun, suku jambak, pekerjaan pensiunan, beralamat di Jl. Baringin Kelurahan Baringin Kecamatan Lubuk Kilangan.

6. Kecamatan Nanggalo

- a. Kelurahan Kampung Lapai



- b. Kelurahan Kampung Olo
- c. Kelurahan Tabing Banda Gadang
- d. Kelurahan Gurun Laweh
- e. Kelurahan Surau Gadang
- f. Kelurahan Kurao Pagang

Dikecamatan ini peneliti memilih Bapak Basyir sebagai informan yang berumur 68 tahun, suku koto, pekerjaan persiapan, beralamat di Jl. Gurun Laweh Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo.

7. Kecamatan Padang Barat

- a. Kelurahan Rimbo Kaluang
- b. Kelurahan Kampung Jao
- c. Kelurahan Padang Pasir
- d. Kelurahan Flamboyan
- e. Kelurahan Ujung Gurun
- f. Kelurahan Purus
- g. Kelurahan Olo
- h. Kelurahan Belakang Tangsi
- i. Kelurahan Berok Nipah
- j. Kelurahan Kampung Pondok

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak Syamsul Fahmi sebagai informan yang berumur 58 tahun, suku tanjung, pekerjaan nelayan, beralamat di Jln. Bandar Purus Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat.

8. Kecamatan Padang Selatan

- a. Kelurahan Alang Laweh
- b. Kelurahan Belakang Pondok



- c. Kelurahan Ranah Parak Rumbio
- d. Kelurahan Pasar Gadang
- e. Kelurahan Seberang Padang
- f. Kelurahan Batang Arau
- g. Kelurahan Bukit Gado-Gado
- h. Kelurahan Seberang Pauh

- i. Kelurahan Mata Air
- j. Kelurahan Rawang
- k. Kelurahan Air Manis
- l. Kelurahan Teluk Bayur

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak Jupri sebagai informan yang berumur 50 tahun, suku tanjung, pekerjaan berladang, beralamat di Bukit Asam Kelurahan Teluk Bayur Kecamatan Padang Selatan.

9. Kecamatan Padang Timur

- a. Kelurahan Sawahan
- b. Kelurahan Sawahan Timur
- c. Kelurahan Ganting Parak Gadang
- d. Kelurahan Parak Gadang Timur
- e. Kelurahan Simpang Haru
- f. Kelurahan Kubu Marapalam
- g. Kelurahan Andalas
- h. Kelurahan Kubu Parak Karakah
- i. Kelurahan Jati
- j. Kelurahan Jati Baru

Dikecamatan ini peneliti memilih ibu Ernawati sebagai informan yang berumur 59



tahun, suku pitopang, pekerjaan guru, beralamat di Jl. Jati Parak Salai Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur.

10. Kecamatan Padang Utara

- a. Kelurahan Air Tawar Barat
- b. Kelurahan Air Tawar Timur
- c. Kelurahan Ulak Karang Utara
- d. Kelurahan Ulak Karang Selatan
- e. Kelurahan Lolong Belanti
- f. Kelurahan Gunung Pangilun
- g. Kelurahan Alai Parak Kopi

Dikecamatan ini peneliti memilih ibu Asna sebagai informan yang berumur 50 tahun, suku jambak, pekerjaan pedagang, beralamat di Jl. Cendrawasih Ujung Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara.

11. Kecamatan Pauh

- a. Kelurahan Pisang
- b. Kelurahan Cupak Tengah
- c. Kelurahan Binuang kampung Dalam
- d. Kelurahan Piai Tengah
- e. Kelurahan Kapalo Koto
- f. Kelurahan Limau Manis Selatan
- g. Kelurahan Koto Luar
- h. Kelurahan Limau Manis
- i. Kelurahan Lambung Bukit

Dikecamatan ini peneliti memilih bapak Jamaluddin Umar sebagai informan yang berumur 71 tahun, caniago, pekerjaan pensiunan, beralamat di Koto Panjang



Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh.

1.6.3 Cara Pembuatan Naskah Folklor Bagi Pengarsipan

Menurut Danandjaja (2002 : 201) ketentuan-ketentuan ini perlu bagi pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa, dan sebagainya.

A. Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar $3\frac{1}{2}$ cm dan di sebelah kanan $2\frac{1}{2}$ cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar $3\frac{1}{2}$ cm. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.

B. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan :

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu :

- (a) Genre (misalnya kepercayaan)
- (b) Daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat)
- (c) Suku bangsa yang memilikinya (misal Minangkabau)

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas kebawah, dengan urutan sebagai berikut:

- (a) Nama, umur, dan jenis kelamin
- (b) Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa dan tempat lahir
- (c) Bahasa yang dikuasai oleh informan
- (d) Tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh peneliti folklor.

3. Pada sudut kanan bawah harus dibubuhi keterangan mengenai peneliti yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut :

- (a) Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin
- (b) Alamat sementara dan alamat tetap.



